

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Sumbangan buruh bangunan wanita terhadap ekonomi keluarga.

Ketua Penelitian : Dra. Rustinsyah.

Fakultas / Puslit. : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Sumber Biaya : DIP Operasional Perawatan dan Fasilitas Universitas Airlangga tahun 1990/1991 SK. Rektor Nomor : 8627/PT03.H/N/1990

Tanggal 23 Oktober 1990

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1980, angkatan kerja di Indonesia menunjukkan bahwa 80 % berada di daerah pedesaan. Hal itu memberikan petunjuk bahwa masalah kesempatan kerja di daerah pedesaan cukup serius karena lapangan pekerjaan yang dapat menampung pekerja masih bertumpu pada sektor pertanian sedangkan lahan yang dapat diolah untuk pertanian makin terbatas. Di samping itu tampak adanya suatu gejala bahwa petani kaya mulai bersikap komersial dan berusaha memperoleh keuntungan maksimal dengan cara mengurangi tenaga kerja (Booth dan Sundrum, 1983:43). Di lain pihak program-program pemerintah dalam upaya penggunaan teknologi baru baik dalam sistem produksi maupun organisasi cenderung memberikan keuntungan petani kaya serta tidak mengikut sertakan petani kecil.

Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah telah berusaha memberikan kesempatan kerja dengan padat karya, pembangunan industri dan industri rumah tangga. Namun usaha itu belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Bersama itu pula penduduk desa ada yang berusaha menciptakan kesempatan kerja sendiri dengan jalan menjual jasa atau mereka pergi ke kota untuk bekerja sebagai buruh serta melibatkan diri dalam sektor informal. Gejala ini tampak dengan besarnya arus migrasi penduduk desa ke kota-kota besar. Salah satu bentuk pekerjaan yang memberikan peluang bagi penduduk desa yang bermigrasi ke kota besar adalah sebagai buruh bangunan baik laki-laki maupun wanita. Keikutsertaan wanita dalam pekerjaan itu merupakan keadaan yang memaksa karena mereka harus menanggung beban ekonomi rumah tangga maupun sebagai penambah pendapatan serta pencari nafkah utama. Pekerjaan sebagai buruh bangunan mudah dimasuki karena tidak memerlukan ketrampilan khusus serta upah yang ditawarkan relatif tinggi dibandingkan sebagai buruh tani.

Penelitian ini ingin memberikan gambaran tentang karakteristik wanita yang bekerja sebagai buruh bangunan serta bagaimana sumbangan buruh bangunan terhadap ekonomi keluarganya. Untuk menjawab permasalahan tersebut telah dilakukan penelitian di Proyek Perumahan YKP. KMS. Rungkut Kidul Surabaya dengan mengambil sampel sebanyak 50 buruh bangunan wanita berdasarkan pertimbangan mereka yang bekerja lebih dari satu bulan yang terdiri 19 orang berstatus janda, 12 orang berstatus isteri dan 19 orang berstatus gadis atau bujangan.

Pekerjaan sebagai buruh bangunan memerlukan fisik yang

prima, karena harus mengangkat bahan - bahan bangunan serta berada di terik matahari. Oleh karena mereka yang bekerja sebagian besar (72 %) berada pada usia produktif, hanya 20 % yang berusia kurang dari 20 tahun serta 4 % yang berusia lebih 45 tahun. Biasanya mereka kelihatan lebih tua dari usia yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pekerjaan yang berat serta makanan yang dikonsumsi tidak disesuaikan dengan kebutuhan tubuh. Tingkat pendidikannya sebagian besar (86 %) rendah yaitu 22 % tidak sekolah, 30 % tidak tamat Sekolah Dasar serta 34 % tamat Sekolah Dasar, serta 14 % Sekolah Lanjutan Pertama. Menyadari pendidikannya yang rendah maka kebanyakan mereka tidak banyak tuntutan, hal ini terlihat juga dari upah yang mereka terima ada suatu perbedaan antara satu dengan lainnya. Upah yang diterima antara Rp 2500 - Rp 3.250 per hari dengan jam kerja rata-rata sembilan jam. Tetapi untuk pendapatan rata-rata perbulan mengalami fluktuasi karena keterlambatan bahan bangunan, sakit atau hujan yang berkisar antara Rp 30.000 hingga Rp 84.000 atau lebih. Walaupun demikian pendapatan dari buruh bangunan dirasakan cukup tinggi (34 %) dibandingkan dengan pendapatan di sektor pertanian atau pekerjaan sebelumnya. Mereka yang mengatakan cukup tinggi biasanya sebelumnya bekerja sebagai buruh tani, sedangkan mereka yang pernah bekerja di pabrik rokok Sampurna atau pabrik lainnya mengatakan hampir sama karena sebenarnya mereka ingin bekerja di pabrik tetapi karena sesuatu hal yaitu menikah, malu sebab hamil di luar nikah maka terpaksa mereka keluar dari pabrik. Untuk pulang ke daerah asal atau ke desa 4 - 7 Minggu sekali (70 %) dan hanya 4 % yang pulang ke desa lebih 20 Minggu sekali. Mereka yang pulang ke desa 20 Minggu sekali karena keluarganya diajak ke Surabaya, sehingga mereka pulang pada waktu liburan atau kalau ada kepentingan keluarga serta famili, misalnya mengadakan hajjat. dan sebagainya. Asal daerah responden yaitu Lamongan, Tuban, Jember, Madiun, Ngawi, Pacitan, Magetan dan Banyuwangi.

Untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan di kota besar maka mereka mempertahankan pola kehidupan seperti di daerah asalnya. Hal ini terlihat dalam pengeluaran sehari - hari (makan, sandang dan lain - lain) berkisar kurang Rp 21.000,- hingga lebih Rp 44.000. Mereka yang lebih Rp 44.000,- hanya 10 %, karena sakit dan harus berobat ke dokter, serta membeli kapsul hemawiton satu kali sehari. Mereka menekan kebutuhan sehari-hari berharap agar dapat memberikan sumbangan ekonomi yang besar terhadap keluarganya. Hal ini terlihat bahwa mereka yang berstatus bujangan atau gadis 69 % dari pendapatannya di sumbangkan untuk keluarganya, biasanya uang tersebut digunakan untuk orang tuanya membeli pupuk, ternak yang nantinya dapat dijual untuk biaya pernikahan. Kemudian responden yang berstatus isteri, semua memberikan sumbangan 59 % hingga lebih 80 %, hal ini disebabkan biasanya pendapatan yang diperolehnya untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari, sedangkan penghasilan suami untuk keperluan lainnya misalnya membeli perabot rumah tangga memperbaiki rumah. Sedangkan ada dua responden yang penghasilannya untuk membiayai anaknya yang sekolah di Pondok, yang kadang - kadang tidak sehingga harus meminjam kepada temannya.

Selanjutnya mereka yang berstatus janda 84 %, memberikan sumbangan antara 59 % hingga lebih dari 80 %. Biasanya mereka membiayai kebutuhan sehari-hari anaknya serta orang tuanya yang kurang mampu. Sedangkan hanya 5 % yang memberikan sumbangan berkisar 37 % hingga 47 %. Mereka itu kebanyakan orang tuanya mampu, sehingga kebutuhan sehari - hari ditanggung orang tuanya. Mereka membantu hanya untuk membelikan pakaian anaknya, membayar listrik per bulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai buruh bangunan dirasakan berat tetapi dapat memberikan penghasilan yang cukup, tidak memerlukan ketrampilan khusus hanya memerlukan fisik yang prima, tidak memerlukan pendidikan formal sebagai syarat utama. Mereka pada umumnya menekan kebutuhan sehari - hari agar dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap keluarganya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar 68 % responden memberikan sumbangan antara 59 % hingga lebih 80 % dari pendapatannya terhadap keluarganya.

